

## **Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Indonesia)**

**Aáng Yusril Musyafa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar*

[aang.yusril.musyafa@gmail.com](mailto:aang.yusril.musyafa@gmail.com)

**Abstract:** The aim of this research is to analyze the management of Islamic boarding school business units based on ecoprotection, a case study at the Wali Songo Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School. The data collection method in this research uses interviews, direct observation and documentation. Ecoprotection-based business unit management as an effort to increase assets to realize economic independence. Management at Islamic boarding schools is a management program using bottom-up, namely the implementation of activities based on community initiative and inspiration. With the Bottom-Up theory in Islamic boarding schools, economic management at the Wali Songo Islamic Boarding School is starting to be realized in the practice of managing its business units, so that the daily needs of the students and the entire boarding school community can be met by all the business units owned, so that the Islamic boarding school's economic independence can be realized.

**Keywords:** Islamic boarding school, Ecoprotection Management, Business Unit Management

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen unit usaha pondok pesantren berbasis ekoproteksi, studi kasus pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Manajemen unit usaha berbasis ekoproteksi sebagai upaya peningkatan asset guna mewujudkan kemandirian ekonomi. Manajemen pada pesantren merupakan program pengelolaan dengan menggunakan bottom-up, yaitu pelaksanaannya kegiatannya atas prakarsa dan inspirasi masyarakat. dengan teori Bottom-Up di pesantren, Ekonomi pengelolaan di Pondok Pesantren Wali Songo mulai terwujud dalam praktik pengelolaan unit usahanya, sehingga kebutuhan sehari – hari santri dan seluruh civitas pondok bisa dipenuhi oleh semua unit usaha yang dimiliki, sehingga bisa mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren.

**Kata Kunci:** Pesantren, Manajemen Ekoproteksi, Manajemen Unit Usaha Bisnis

### **PENDAHULUAN**

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan “istitusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif dari masyarakat. Secara sosilogis, pesantren merupakan lembaga yang unik dan bercorak khas yang didalamnya peran sentral Kiai sebagai pemrakarsa berdirinya sebuah pesantren, santri dan kiai mempunyai hubungan, serta antara masyarakat dan kiai juga mempunyai hubungan, dan ini menjadi kekhasan dari lembaga ini. Jika kita melihat kebelakang melihat sejarah berdirinya, keberadaan pesantren adalah kehendak dari masyarakat, sehingga mestinya

pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berbicara dengan pemiliknya sendiri dan bisa menghadirkan perubahan di masyarakat sekitar pesantren.

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren menjadi pusat atau basis untuk menggerakkan masyarakat dengan semangat Islami untuk mengusir penjajah. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa, tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, sosial, ekonomi, keagamaan, budaya dan dakwah.

Pesantren telah membentuk dinamika hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik. Inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan masyarakat Muslim di Nusantara dalam berbagai kemajuan. Kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas pada dasarnya dibentuk melalui proses ekonomi akumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Semakin baik situasi ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik budaya serta tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan melalui pesantren. Dalam hal ini, ekonomi bagi pondok pesantren merupakan jantung kehidupan bagi kemajuan dan perkembangan peradaban. (A. Halim, 2005)

Fenomena ini menjadi terbalik bila dibandingkan dengan perkembangan pesantren saat ini dari sisi nilai, jiwa dan tanggung jawab terhadap masalah bangsa. Terlebih untuk perkembangan perekonomian pesantren itu sendiri, mengalami masalah, yang diakibatkan adanya ekonomi pesantren yang tidak stabil. Oleh sebab itu, perlu strategi untuk menata langkah menuju perbaikan dalam sistem yang ada di pondok pesantren masih sangat sulit dilakukan karena mereka masih belum mengalami keamanan ekonomi.

Data statistik di Kementerian Agama, jumlah pondok pesantren sebanyak 25.785, yaitu terletak di Pulau Jawa 22,2%, dengan rincian model pesantren salaf 41,5%, khalaf 9,6% dan perpaduan 48,9%. Dari jumlah itu, ternyata masih dapat dihitung dengan jari mengenai tipikalitas pondok pesantren yang telah maju dan mampu menyejajarkan serta menyeiringkan langkahnya perkembangan ekonomi. Bila kita cermati dan teliti, jumlah pesantren yang sebanyak itu merupakan potensi yang dapat diperdayakan dari berbagai sisi, hanya saja hal itu baru dilihat dari kuantitas, belum terperinci secara kualitas.

Atas dasar inilah, pondok pesantren di Indonesia harus kembali berperan, dan menjadi pionir dalam pergerakan ekonomi melalui kemandiriannya. Pesantren harus bisa mengelola

manajemen yang dapat diaplikasikan agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Tanda ekonomi yang mapan dan kuat, pondok pesantren akan mengalami kemunduran, bahkan akan kehilangan eksistensinya. Dalam hal ini, tercatat lebih dari lima ribu pondok pesantren yang tersebar di enam puluh ribu delapan desa. Keunikan itu pula, yang pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara profesional. (www.datakemenag.com)

Peran pesantren sepertinya sangat perlu adanya upaya sebuah penelitian untuk mengevaluasi kegiatan ekonomi pesantren atau kegiatan unit usaha yang dimiliki oleh sebuah pesantren. Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS dkk, menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi adalah salah satu sarana untuk hidup hasanah (sejahtera) sesuai ajaran agama. Dengan demikian pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah ajaran agama. Sebagaimana ungkapan *kada al-faqrū an yakūna kufran* (kefakiran atau kemiskinan mendekati pada mekufuran), oleh karena itu pemikiran tentang pengembangan ekonomi menjadi hal yang sangat penting (Chairul Fuad Yusuf & Suwito NS, 2010). dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mengevaluasi aktivitas dan kegiatan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren, peneliti mengambil sebuah objek penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Indonesia.

Informasi sementara yang kami peroleh, bahwa unit usaha yang ada pada Pondok Pesantren Wali Songo meliputi, Swalayan, Penginapan, Laundry, Catering, Percetakan, Rumah Makan, Peternakan, Pertanian, BMT, dan depot air minum kemasan. Dari pemaparan diatas pesantren harus mulai mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki guna menopang misinya dalam menjalankan tugas kepesantrennya. Salah satu yang menarik dikaji yaitu keberanian pesantren dalam mengaktualisasikan sebagai wirausahawan yang mampu memenej dan mengelola sumberdayanya, sehingga mampu menyangga kegiatan dan kebutuhan modal kegiatan usaha masing-masing, walaupun pola menejemennya sangat sederhana.

Tidak menjadikan permasalahan yang besar, karena berangkat dari hal tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pesantren telah membentuk perekonomian yang terus berkembang melalui beberapa aktivitas yang dapat memberikan income (pendapatan) dari unit bisnisnya, walaupun sangat sederhana, seperti *human resources* (tenaga kerja), *organizing and management skill* (kecakapan tata laksana) dan *capita* (modal) yang dimiliki. Aktivitas unit usaha pesantren sebagaimana dijelaskan diatas masih perlu dievaluasi kembali, apakah sudah menerapkan manajemen uang *applicable* sehingga mampu

memplaining, mengorganizing dan mengactuating serta mengontrolnya dengan baik. Selain itu penyusun ingin menyajikan strategi ekoproteksi, sebagai strategi lanjut dalam melaksanakan kegiatan usaha pesantren, dalam hal ini pesantren melindungi dan memajukan unit usaha ekonominya, dalam hal ini membutuhkan strategi dan evaluasi apakah sudah berjalan beriringan dengan manajemen, apakah telah mampu menjadi strategi lanjutan bagi manajemen yang diterapkan di pesantren, sehingga strategi ini menjadi pantas untuk diterapkan di pesantren yang lain.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kalitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. (lexy Moleong, 2005). Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Indonesia. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penyusunannya menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di Pesantren dan berupanya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran fenomena tertentu.

Subjek dalam penelitian adalah suatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan. (Suharsimi Arikunto, 2006). Yaitu para pelaku atau pelaksana unit ekonomi pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Adapun objek dalam penelitian ini adalah aktifitas kegiatan unit usaha ekonomi yakni usaha Swalayan, Penginapan, Laundry, Catering, Percetakan, Rumah Makan, Peternakan, Pertanian, BMT, dan depot air minum kemasan pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Nurcholis Majid: 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Observasi; metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung.
- b. Interview; yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian (Sutrisno Hadi; 2008).
- c. Dokumentasi; yaitu metode pengumpulan data dengan penelitian dokumentasi

(*dokumentation research*), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen (Husaini Usman dan Purnomo Setyadi; 2006). Yang berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Wali Songo.

Triangulasi Data; menurut Moleong triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data (sampai tidak ditemukan data baru). Triangulasi data dilakukan untuk menjamin diperolehnya standar kepercayaan, triangulasi ini digunakan peneliti dengan cara triangulasi sumber, teknik dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Unit usaha Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan organisasi untung milik Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, dimana Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang pendidikan . Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo didirikan oleh KH. Mohammad Thoyib, dibantu kedua putra beliau yaitu, KH. Ahmad Thoyib dan KH. Ibrohim Thoyib pada tahun 1963 di Desa Ngabar Kec Siman Kab Ponorogo.

Dalam menunjang proses kegiatan pesantren, dibuat unit usaha sebagai wadah untuk menunjang kebutuhan pesantren dan kebutuhan santri, dimana pondok pesantren Wali Songo Ngabar memiliki 4.000 santri yang terdiri dari tingkat TK, MI, Tarbiyatul Muallimin, Tarbiyatul Muallimat dan Perguruan tinggi. Unit usaha sebagai media bagi santri untuk belajar kewirausahaan sekaligus sumber pendanaan untuk mendukung kemandirian pondok pesantren. Unit usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Wali Songo ada sekitar 10 unit usaha diantaranya usaha Swalayan, Penginapan, Laundry, Catering, Percetakan, Rumah Makan, Peternakan, Pertanian, BMT, dan depot air minum kemasan. Dari semua unit bisnis yang dijalankan semua untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar.

### **1. VISI DAN MISI KELEMBAGAAN**

Visi adalah sebuah gambaran masa depan tentang apa yang hendak dicapai oleh lembaga. Visi adalah cita-cita idealis dimasa yang akan datang. Ibarat kompas ke arah mana lembaga ini kana dikembangkan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki visi yang diadopsi dai filosofi dan jati dirinya sebaai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yaitu: “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang berjiwa Pesantren, Unggul dalam Iman

dan Takwa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, bahagia dunia dan akhirat”. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan usaha yang berorientasi kepada :

- a. Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertakwa kepada Allah beramal shaleh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- b. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
- c. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu, konsisten kepada jiwa pesantren.
- e. Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

Selain visi dan misi seperti yang tertera diatas, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berpegang teguh kepada panca jiwa serta arah dan tujuan pondok yang menjadi dasar hukum dan dasar segala kegiatan dan aktivitas yang terdapat di pondok. Apabila visi dan misi dapat berubah seiring berjalannya waktu demi kemajuan pondok pesantren, panca jiwa serta arah dan tujuan tidak akan pernah berubah selamanya. Isi dai panca jiwa : Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan. Sedangkan isi dari Arah dan Tujuan Pendidikan: Bertakwa kepada Allah, Beramal Shalih, Berbudi luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.

Dasar pegangan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar selanjutnya adalah falsafah pondok atau kata mutiara yang dapat juga dijadikan sebagai dasar kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh pondok, diantaranya hidup sekali hiduplah yang berarti, berjasalah jangan minta jasa, kutipkan pondok ditangan para alumni. (Yuli Umroatin, Ika Wahyu Susiani, Andy Litehua, 2022)

## 2. Pemilihan Unit usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menyiapkan dan membekali santrinya tidak hanya dengan ilmu – ilmu agama, tetapi juga dengan ketrampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat, hal ini untuk menepis anggapan bahwa santri kelak apabila kembali ke masyarakat siap ditempatkan dibidang dimana saja. Diantara ketrampilan yang didapat di Pondok Pesantren Wali Songo meliputi : Koperasi, pertanian, peternakan, perikanan, BMT dan manajemen kewirausahaan. Pondok sebagai pelopor perekonomian

selalu memberdayakan masyarakat sekitarnya, adapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dibidang ekonomi meliputi :

- a. Swalayan NBC (*Ngabar Business Center*) sebagai pusat perekonomian pesantren yang menyediakan segala kebutuhan sehari – hari santri dan masyarakat sekitar.
- b. BMT Ngabar, disamping sebagai sarana pelatihan bagi santri dibidang lembaga keuangan, BMT Ngabar hadir sebagai alternatif simpan pinjam bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat di Ponorogo pada umumnya. Salah satu fasilitas BMT Ngabar bagi Pondok adalah sebagai pusat keuangan yang ada di pondok, mulai dari pembayaran SPP santri, Gaji Guru dan karyawan.
- c. Lahan pertanian yang luas, lebih dari 100 Ha sebagai lahan pertanian yang dimiliki pondok, yang dikelola pondok guna memenuhi segala kebutuhan yang ada di pondok khususnya di bidang pangan.
- d. Peternakan. Salah satu unit usaha yang dikelola pondok adalah di bidang peternakan, meliputi peternakan sapi, domba, ikan, ayam potong. Disamping sebagai penopang perekonomian pondok juga sebagai distributor kebutuhan dapur yang ada di Pondok.
- e. Koperasi Pelajar yang menyediakan segala kebutuhan santri, mulai dari seragam sekolah, olah raga, buku pelajaran dll.
- f. Ngabar Food, salah satu unit usaha dibidang catering dan sebagai pusat segala kegiatan yang mengurus tentang makanan yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
- g. Ngabar Klinik, salah satu fasilitas kesehatan yang di berikan kepada masyarakat pada umumnya dan santri pada khususnya di bidang kesehatan. (Sudarno Shobron, Inron Rosyadi & Mohammad Zaki Suaidy, 2015)

### **3. Pola Manajemen Pondok Pesantren**

Manajemen yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar kurang lebih sama dengan manajemen yang digunakan oleh lembaga – lembaga yang lain. Manajemen yang ada di Pesantren ialah manajemen yang mengatur agar seluruh potensi yang ada di pesantren berfungsi secara optimal dan mendukung tercapainya tujuan, baik di bidang pengajaran maupun di bidang perekonomian.

Manajemen dalam Pondok Pesantren merupakan suatu proses untuk meningkatkan aset dan kemampuan pondok pesantren dalam bidang ekonomi guna menuju keswadayaan dan kemandirian perekonomian. Dengan menggunakan otoritas kebebasannya dalam memberdayakan aset serta kemampuan yang dimiliki. Sebagai top leader Kiai (Pimpinan

Pondok) mempunyai wewenang agar ustadz, santri dan para karyawan bekerja secara optimal dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung tercapainya tujuan pondok, yaitu di bidang kemandirian ekonomi.

Manajemen sebagaimana yang kita ketahui merupakan alat yang kuat serta sebagai pondasi dalam pembangunan lembaga – lembaga di Indonesia. Manajemen sebagai kunci untuk berjalannya kegiatan suatu usaha, suatu pemberdayaan dalam suatu organisasi dalam masyarakat secara luas, dalam hal ini secara khusus dalam lembaga pesantren di bidang perekonomian sebagai salah satu penopang eksistensi pesantren.

Tiga alasan mengapa pondok pesantren memerlukan manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi :

- a. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan pondok pesantren merupakan lembaga yang paling dekat dengan masyarakat serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.
- b. Kekuatan nilai – nilai pesantren yang berbasis *ilahiah* dan *insaniah* menjadi kekuatan pada perubahan sosial. Max Weber mengatakan bahwa nilai-nilai agama yaitu *ilahiah* dan *insaniah* merupakan salah satu transformasi sosial yang dapat dipandang sebagai dasar pembentukan rasionalisasi kehidupan yang memberi basis pada perkembangan ekonomi.
- c. Kondisi sosial ekonomi pondok pesantren yang masih dalam tahap perkembangan dengan segala kendala yang begitu kompleks. Kesenjangan dan ketimpangan sumberdaya manusia serta etos kerja dan *mindset* masyarakat pesantren yang masih banyak harus dibenahi.

#### **4. Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren**

Manajemen pengelolaan unit bisnis yang ada di pesantren harus dilakukan secara rapi, tertata dan kuat, sebagai pondasi dalam tegaknya ekonomi pesantren. Tujuan manajemen usaha ekonomi pesantren adalah konsekuensi logis dari hasil manajerial yang dilakukan oleh masyarakat pesantren secara terus menerus, berkelanjutan dan bertahap (Nur Khusniyah Indrawati, Ubud Salim, Djumilah Hadiwidjojo & Nur Syam; 2012).

Aktivitas manajemen yang ada di pesantren mencakup spectrum yang cukup luas, dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerja sama antara sesama anggota organisasi,

dalam hal ini memberdayakan santri sebagai anggota organisasinya untuk mencapai tujuan, sehingga peranan manajemen mempunyai posisi yang strategis diantaranya. (Choirul Fuad Yusuf & Suwito NS, 2010) :

a. Manajemen SDM sebagai pendorong dan penguat ekonomi santri.

Masalah SDM merupakan masalah yang bukan hanya dihadapi oleh pesantren saja, namun menjadi masalah nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan lemahnya *skill individual kolektif* yang dimiliki oleh alumni pesantren. Oleh karena itu dengan didirikannya unit usaha ekonomi pesantren yang didukung dengan manajemen yang kuat, dapat meningkatkan skill yang harus dimiliki oleh masyarakat pesantren agar dapat terjun dalam sektor riil dalam dunia perekonomian.

b. Manajemen kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu yang urgen yang membutuhkan peran manajemen secara total. Selain meningkatkan kualitas kelembagaan pesantren, manajemen juga berdampak positif bagi kemampuan lembaga untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren. Tentunya kelembagaan tersebut harus disusun dalam kategori *Integrtd Structural* yaitu dimana setiap unit lembaga harus sesuai dengan bidang spesifikasi *job description*. Namun

kenyataanya kelembagaan pondok pesantren masih berbentuk *Integrated Non-Structural*.

c. Manajemen Inovasi dan Net-Working

Salah kunci utama dalam kegiatan bisnis adalah inovasi dan net working, karena akan lebih mudah membuka pasar. Fakta membuktikan bahwa problem yang paling mendasar adalah ketidak mampuan pesantren dalam melakukan terobosan keluar, yaitu mencari jaringan yang seluas mungkin, baik antar pesantren maupun masyarakat atau institusi baik swasta maupun pemerintah.

d. Manajemen Potensi Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal yang dimiliki pesantren merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan. Karena dalam pengelolaan unit usaha pesantren, mencakup tiga kategori yaitu, pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi dan pemberdayaan ekonomi lokal.

e. Manajemen dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan salah satu pemberdayaan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi yang berbasis kerakyatan. Diantaranya adalah dengan memberdayakan usaha kecil masyarakat yang baru tumbuh maupun yang tengah berkembang.

5. Model Pengelolaan Unit Usaha Ekonomi berbasis Ekoproteksi

a. Pengertian Ekoproteksi

Ekoproteksi adalah penggabungan antara dua kata yaitu Ekonomi dan Proteksi (perlindungan). Dimana ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemamuran hidupnya. Sedangkan proteksi adalah suaka atau perlindungan dalam lingkup yang tidak terlalu besar (Siti Nur Azizah, 2014).

Dalam pengertian yang lebih luas Proteksi merupakan suatu strategi perlindungan terhadap kegiatan ekonomi, perdagangan dan industri. Proteksionisme di Indonesia, lebih diterapkan sebagai kebijakan ekonomi yang membatasi masalah perdagangan antar negara. Dengan cara pemberlakuan tarif tinggi pada barang impor, pembatasan kuota dan berbagai upaya menekan barang impor.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga mandiri yang tidak bergantung pada institusi apapun, semua kebijakannya murni dari kiai ataupun pengasuh yang ada didalamnya. Diibaratkan pesantren seperti sebuah negara kecil, yang di dalamnya hidup masyarakat yang berlatar belakang budaya dan daerah yang berbeda, serta mempunyai kemampuan yang berbeda. Sehingga dibutuhkan manajemen ekonomi yang kokoh sebagai penopang ekonomi yang ada di pesantren.

Ekoproteksi dalam penelitian ini adalah perlindungan dalam rangka kemandirian ekonomi dan melepaskan dari ketergantungan. Sedangkan kemandirian ekonomi merupakan kondisi dimana aspek pondok pesantren dapat ditopang oleh sistem ekonomi pondok pesantren.

Ekoproteksi dalam pondok pesantren adalah suatu tanggung jawab yang harus diperankan oleh lembaga serta masyarakat yang berada dalam lingkungan internal pesantren yang mempunyai tanggung jawab dalam tugasnya melindungi usaha yang ada atau sedang berjalan.

Ekoproteksi dalam artian yang lebih sempit adalah sebuah sistem yang mengacu kepada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal guna mewujudkan ketahanan ekonomi yang bertujuan pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri, serta sebagai instrumen dalam melindungi usaha perekonomian yang tengah dirumuskan atau dijalankan.

b. Instrumen ekoproteksi dalam pesantren diperankan oleh :

1) Kiai (Pimpinan Pondok)

Kiai merupakan tokoh sentral yang paling esensial dalam pesantren. Kiai merupakan pimpinan yang berkharisma tinggi, berpengalaman, berilmu pengetahuan luas dan mendalam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar dipimpin oleh tiga orang kiai, setiap kiai mempunyai peran yang berbeda-beda. Jadi dalam pengambilan keputusan selalu didasarkan atas mufakat.

2) Peran pendidik dan pendidikan

Peran pendidik adalah tanggung jawab yang diperankan oleh ustazd yang berada dalam pondok, dalam hal ini di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar diperankan oleh Majelis Pembimbing Santri, sehingga para ustadz bisa menanamkan nilai-nilai panaca jiwa pondok yaitu, jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan terhadap diri santri.

### 3) Peran Lembaga

Peran lembaga sebagai pengawas maupun wadah konsultasi bagi santri yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi usaha yang dikembangkan dan diberdayakan oleh pondok pesantren. Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar ada beberapa lembaga yang mempunyai fungsi dan peran yang berbeda-beda yang berada dibawah yayasan pondok pesantren wali songo ngabar, sehingga pengawasannya lebih mudah.

### 4) Peran Pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi di negeri ini mempunyai peran keterlibatan dalam melindungi dan mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren. Dukungan pemerintah akan mempercepat proses usaha pesantren sebagai pusat kelembagaan ekonomi umat. Perlindungan pemerintah dalam menjamin kelancaran atau kebesaran usaha pesantren.

## c. Strategi Penguatan Ekoproteksi

Strategi merupakan instrument yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sebuah sistem ekoproteksi yang diperankan oleh empat pelindung pondok pesantren (Kiai, Lembaga, Pendidik dan Pemerintah). Strategi tersebut diantaranya :

### 1) Panca Jiwa Pondok

Panca Jiwa Pondok yang dimaksud adalah nilai yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yaitu tujuan mencari di pondok *tholabul ilmi*, serta proses kemandirian dalam hidup. Penanaman nilai-nilai diatas sangat penting dikarenakan merupakan kunci setiap langkah yang akan ditempuh oleh pondok pesantren untuk melaukan suatu kegiatan apapun, termasuk kegiatan ekonomi.

Setiap Pesantren harus memahami dengan baik karakter spiritual dan keilmuan apa yang tepat bagi kelangsungan kehidupan pondoknya. Kiai harus merumuskan landasan yang akan menjadi acuan semua kegiatan pondok poesantren yang dipimpnnya. Nilai-nilai tersebut yang akan membawa keberhasilan memberdayakan ekonomi pesantren.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah merumuskan idiololginya yaitu diatas semua golongan dan berazaskan panca jiwa pondok yaitu, Keihklasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan.

Nilai-nilai asas tersebut kemudian dipegang teguh untuk mengembnagkan sistem pemberdayaan yang telah dirumuskan oelh pondok pesantren, yang nantinya dalam perjalanannya dapat mengatasi hambatan – hambatan usaha – usaha yang telah dijlankan. Sehingga pondo pesantren sesuai yang dicita citakan sebagai pusat kelembagaan ekonomi umat.

## 2) Wakaf

Sebagai lembaga pendidikan islam, wakaf akan menjadi kunci awal eksistensi pondok pesantren. Dibawah badan wakaf, pondok pesantren akan terhindar dai otoritas mutlak di bawah satu pihak, serta akan meninggalkan pekultusan individu yang berlebihan, mislnya kia sebagai pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren.

Dengan wakaf tersebut seluruh keputusan dan kebijakan yang menyangkut kehidupan pondok pesantren akan ditentukan melalui musyawarah, bukan keputusan sepihak. Dengan begitu asas demokrasi, ukhuwah dan independensi akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini keunikan yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah, pondok telah diwakafkan ke Umat Islam.

## 3) Memaksimalkan sumber Daya Lokal

Pesantren merupakan institusi budaya yang terlahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom. Sejak awal berdirinya merupakan potensi yang sangat strategis yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Dengan jumlah santri yang bermukim dipondok, santri bisa dijadikan sebagai konsumen positif begitu juga masyarakat sekitar. Pada dasarnya segala kebutuhan santri dan masyarakat sekitar bisa tercukupi oleh pesantren. Pada hakikatnya pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bai warganya di dalam maupun di luar pesantren.

Melihat kenyataan tersebut, pesantren harus mampu menggerakkan adan memaksimalisasikan potensi yang dimiliki. Yaitu dengan maksimalisasi sumber daya lokal yang salah satunya adalah santri, dengan melihat potensi sebagai penggerak ekonomi tersebut misalkan dalam pesantren diadakan penelusuran

bakat serta dengan konsumsi positifnya yang bisa dimanfaatkan oleh pesantren untuk mendirikan koperasi.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mendirikan unit usaha yang gunanya memenuhi segala kebutuhan santri, baik sifatnya kebutuhan konsumtif, alat tulis, buku-buku maupun fasilitas kesehatan, inilah yang menjadikan keunggulan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

#### 4) Maksimalisasi Ekonomi Madiri

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang menganut sistem Modern, kemandirian akan menjadikan pondok pesantren mapu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Artinya dalam kegiatan ekonomi pondok khususnya dalam *khizanatullah* atau pengadaan sumber pembiayaan pondok pesantren dapat memberdayakan seluruh civitas pondok untuk menjalankan roda ekonomi, sistem pendidikan, hingga perluasan jaringan pihak manapun.

Karena tujuan akhir dari manajemen ekonomi dan proteksi ekonomi tersebut adalah maksimalisasi peran para proteksionis agar mapu memaksimalkan model manajemen yang kemandirian ekonomi pesantren. Dengan usaha usaha-usaha riilnya baik yang berimbas langsung bagi konsumsi positif maupun untuk usaha jangka panjang. Dengan begitu, pesnatren tidak akan kekurangan sumber penghidupan untuk menjalankan aktivasnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pengelolaan ekonomi dan ekoproteksi di Pondok Pesantren Wali Songo Nagabar yang telah kami paparkan diatas secara keseluruhan, maka dapat kami simpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan – kegiatan unit usha ekonomi berbasis ekoproteksi di pondok pesantren wali songo ngabar sangat penting. Terlebih masyarakat indonesia yang mayoritas beragama islam, serta posisi bangsa ini menjadi bangsa yang tengah mengembangkan perekonomiannya ke kancah dunia, sehingga menjadi sesuatu hal yang wajib untu memiliki nilai-nilai kepondok pesantrenan yang kokoh, yang nantinya mampu menjadikan indonesia sebagai basis perubahan sosial.

Dasar ini menjadi perlindungan yang kuat, hal tersebut selaras dengan tiga pilar pengembangan unit usaha ekonomi, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi

masyarakat pesantren berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat pesantren dan melindungi unit usaha ekonominya.

Proses manajemen unit usaha ekonomi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar serta pengembangannya memiliki dampak yang positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dampak positif tersebut secara nyata dapat dilihat pada beberapa hal, Terciptanya pola kader umat (santri) yang mandiri dalam bidang ekonomi, terbentuknya pesantren yang mandiri di bidang ekonomi, menjadi pesantren sebagai partner pemerintah, mampu mengangkat ekonomi umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, Irwan, et. Al (eds), 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- A. Halim, M. Chairul Arif, 2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, h. 207
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basri Hasan. 2006. “*Peran Kyai Dalam Proses Pembelajaran Dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri*”, Tesis PPI Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Chairul Fuad Yusuf & suwiti NS, 2010, *Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)*, [Al-Tijary, Vol. 2, No. 1, Desember 2016](#)
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, Hani, 2003. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Siti Nur Azizah, (Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi), EKBISI, Vol. IX, No. 1, Desember 2014
- Sudarno Shobron, Inron Rosyadi & Mohammad Zaki Suaidy, (Dakwah *Bil-Hal* Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014), Profetika, Jurnal Studi Islam. 2015)

Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktis (Jakarta: rineka cipta, 2006)

Moelong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Nur Khusniyah Indrawati, Ubud Salim, Djumilah Hadiwidjojo & Nur Syam, (Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam), Stiesia.ac.id, Vol 16, No. 2 2012

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Kamus Bahasa Indonesia; Balai Pustaka, Jakarta, 1994

Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren, Dai Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Yuli Umroatin, Ika Wahyu Susiani, Andy Litehua, (Implementasi Kepemimpinan Transformasional dan Berbasis Nilai dalam Pengembangan Mutu di Era Digital 5.0). *Advances in Humanities and Contemporary Studies*). 2022

